

BAB IV

ANALISIS *ZULM* DALAM AL-QU'RAN

Dari pemaparan data analisis konsep *zulm* di dalam al-Qur'an, maka penulis mengambil poin penting disimpulkan dalam beberapa konsep yaitu kezaliman sebab tidak adanya ilmu pengetahuan, kesalahan bertindak, dan kerugian akibat kezaliman.

A. Kezaliman Sebab Tidak Adanya Ilmu dan Pengetahuan

Dilihat dari makna *zulm* adalah berasal dari kata dasar gelap. Kemudian dari makna tersebut berkembang menjadi arti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan yaitu; pertama perilaku kezaliman berasal dari diri sendiri karena disebabkan tidak mengerti dan kurangnya pengetahuan pada manusia tersebut. Pengetahuan akal maupun pengetahuan batin. Yang kedua, *zulm* karena enggan untuk mengikuti petunjuk. Meskipun sudah diberi tuntunan maupun anjuran ke jalan yang benar masih melakukan kezaliman karena hatinya sudah diselimuti kegelapan.

Dari makna tersebut kemudian berkembang yang menyebabkan perilaku yang menyimpang dari yang seharusnya yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Kezaliman merupakan kejahatan yang berasal dari diri manusia dan bukan pemberian Tuhan. Karena Allah menciptakan

manusia dalam keadaan suci. Karena tindakan dosa dan kezaliman yang diperbuat oleh manusia itulah yang mengotori fitrah manusia sehingga menjadikannya seorang yang zalim. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Kezaliman manusia karena kurangnya pengetahuan mengenai yang dizaliminya

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.”* (Q.S. Al-A'raf; (7): 160)

Ayat di atas seakan-akan manusia ingin menzalimi Tuhan. Namun mereka sebenarnya tidak tahu bahwa mereka tidak pernah dapat menzalimi Tuhan. Sedangkan perbuatan manusia itu sebenarnya menzalimi diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ilmu. sekalipun kezaliman terhadap dirinya sendiri memang sebab dia tidak mengerti, bahwa dirinya sebenarnya sudah bersikap aniaya terhadap diri sendiri.

2. Kezaliman manusia karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai amanat dari Allah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.*” (Q.S. Al-Aḥzāb; (33): 72)

Ṭabāṭabā’I menjelaskan bahwa kezaliman dan kebodohan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengundang kecaman terhadap pelakunya, tetapi keduanya itu juga merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanat (beban Ilahiyah) itu, karena sifat kezaliman dan kebodohan, hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu. Gunung misalnya tidak dapat dinamai zalim atau bodoh, demikian juga langit. Amanah yang dimaksud ayat ini yakni wilayah (illahiyah) atau kesempurnaan sifat (*‘ubudiyyah*) hanya dapat diperoleh dengan pengetahuan Allah serta amal saleh yang merupakan keadilan. Sedangkan berpotensi menyandang kedua hal tersebut adalah manusia. Yaitu menurut tabiatnya manusia adalah *ḡalūman jahūlan*.¹

3. Sifat dari orang zalim adalah mengikuti hawa nafsu

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

¹ Quraish Shihah, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol.11, 332-335.

Artinya: “*Tetapi orang-orang yang lalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.*” (Q.S. Ar-Rūm; (30): 29)

Ayat ini menjelaskan, Kebiasaan dan sifat dari orang zalim adalah mengikuti hawa nafsunya. Karena mereka tidak berpijak pada pengetahuan dan ilmu serta tidak mau mengikuti petunjuk Allah. Mereka yang menyangkal kebenaran dan mengikuti hawa nafsu adalah mereka yang tidak paham apa hak Allah atas dirinya. Oleh Karen itu, mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala. Apabila mereka mampu menggunakan akalanya, tentulah mererka akan menginsafi perbuatan mereka.²

B. Kesalahan Dalam Bertindak

Dari pengungkapan bentuk-bentuk *zūlm* di dalam al-Qur’an, semua tindakan kezaliman merupakan perilaku kesalahan dalam bertindak. Penyebab kesalahan dalam bertindak adalah akibat dari tidak adanya cahaya dalam hati yang menjadikan hati gelap tidak bisa menerima petunjuk Tuhan. Hati yang gelap tersebut menyebabkan seseorang tidak bisa membedakan mana kebenaran dan mana kesalahan.

Di dalam al-Qur’an disebutkan berbagai bentuk *zūlm* di antaranya yaitu penganiayaan kepada diri sendiri maupun orang lain, melampaui batas dan menyimpang dari ajaran agama, mengingkari Nabi serta mendustakan

² Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2. 72.

ayat-ayat-Nya, dll. Semua itu merupakan kesalahan dalam bertindak disebabkan tidak adanya ilmu dan pengetahuan. Berikut akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk *ẓulm* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

1. Manusia melakukan aniaya terhadap diri mereka sendiri

Di dalam surat Al-A'rāf; (7): 23, menceritakan tentang pertaubatan Nabi Adam dan Siti Hāwa karena melanggar dan tidak mentaati aturan Allah di dalam surga. Mereka telah menganiaya dirinya karena melanggar sesuatu yang dilarang oleh Allah.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."(Q.S. Al-A'rāf; (7): 23)

Dalam penutup ayat ini menunjukkan betapa dalam kesadaran serta penyesalan mereka berdua. Dan dalam doa ini terdapat tiga macam pengukuhan. Pertama huruf lam digunakan untuk bersumpah, dan yang penulis isyaratkan dalam penjelasan kata demi, yang kedua tambahan huruf nun pada *lanakūnanna* yang diterjemahkan dengan kata pastilah dan yang ketiga minal *khāsirīn* yang diterjemahkan termasuk kelompok orang-orang yang rugi. Jika sependapat dengan para ulama yang menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah pengajaran Allah kepada Adam dan Hawa. untuk memohonkan kepada Allah, maka ini mengisyaratkan pula bahwa taubatnya diterima Allah adalah taubat yang benar dan sungguh-sungguh dan yang oleh pelakunya dosa sebagai ancaman kesengsaraan bila tidak dikabulkan Allah. Ancaman ini dirasakan oleh mereka yang menyadari

bahwa pelanggaran yang dilakukannya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Agung.³

2. Manusia mendustakan kebenaran dengan mendustakan apa yang diterimanya dari Allah

Kecenderung orang zalim adalah melakukan pelanggaran, didustakan apa yang disampaikan-Nya atau menyampaikan sesuatu mengatas namakan nama-Nya padahal yang disampaikan adalah sebuah kebohongan. Dan pelanggaran paling besar yaitu terhadap hak Allah dengan meremehkan-Nya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (Q.S. Al-Baqarah; (2): 114)

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang menghalangi kaum muslimin yang hendak mengerjakan shalat di masjid. Maka orang yang lebih zalim adalah orang yang menghalangi muslim ke masjid.

3. Manusia melakukan tindakan-tindakan menghalangi ibadah

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجِرِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol.5, 30.

Artinya: “Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.” (Q.S. Al-An’ām; (6): 157)

Hidup di dunia ini merupakan hak yang harus diperoleh setiap manusia. Oleh sebab itu, manusia apalagi seorang muslim tidak boleh merampas hak asasi manusia dengan cara membunuh tanpa alasan yang bisa dibenarkan oleh syariat agama. Karena membunuh merupakan salah satu dari bentuk kezaliman yang tidak dibenarkan di dalam Islam. Seperti yang tercantum dalam ayat berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Q.S. Al-Isrā’; (17): 33)

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah melarang membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat agama. sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ash-Shahihain, bahwa Rasulullah bersabda: “Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu: jiwa dengan jiwa, seorang laki-laki beristeri yang berbuat

zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari *jama'ah*." (HR. Al-Bukhāri dan Muslim)

5. Manusia melakukan tindakan shirik kepada Allah

Shirik merupakan puncak dari kezaliman, bahkan kezaliman yang besar. Hal ini karena manusia telah melewati batas-batas kewajaran dalam mengagungkan sesuatu sehingga Allah swt yang semestinya dijadikan sebagai Tuhan malah pihak lain yang dijadikannya sebagai Tuhan. Shirik kepada Allah termasuk perbuatan zalim yang disebutkan dalam firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".(Q.S. Luqmān; (31): 13)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan cara menetapkan aqidah kepada anak, bertauhid, mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu selain Allah. Masalah tauhid dikaitkan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Allah mengingatkan betapa penting dan dominan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri anak-anak. Melalui luqman dan anaknya.⁴

6. Manusia melakukan praktik riba

⁴ Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol.1, 166.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Q.S. Al-Baqarah; (2): 279)

Meskipun al-Qur’an sudah memberikan peringatan dan ancaman kepada manusia untuk meninggalkan serta menjauhi praktik riba. Akan tetapi kecenderungan sebagian manusia masih melakukan praktik riba tersebut.

Surat Ar-Rūm ayat 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Ar-Rūm; (30): 39)

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya Allah SWT membenci riba dan perbuatan riba tersebut tidaklah mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Pada ayat ini tidak ada petunjuk Allah SWT yang mengatakan bahwasanya riba itu haram. Artinya bahwa ayat ini hanya berupa peringatan untuk tidak melakukan hal yang negatif.⁵

Dalam ayat Al-Qur’an yang telah diutarakan di atas para Ulama Mufasirin atau Ahli Tafsir dalam mentafsiri Ayat Al-Qur’an terdapat

⁵ Muhammad Ali as-Shobuni. Tafsir Ayat Ahkam (Beirut: Dār al-Fikr), Jilid.1, .390.

berbagai pemahaman yang berbeda-beda. Dalam ayat yang pertama Surat Ar-Rūm ayat 39 dalam Kitab tafsir Jalalain, menafsiri bahwa Lafadz “ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا ” yakni umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya dari apa yang telah diberikan orang lain memberikan kepadanya basalan yang lebih banyak dari apa yang telah ia berikan, pengertian sesuatu dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksudkan dalam masalah muamalah. Kemudian dilanjutkan lafadz “ لِيَرْبُوْا ” yakni orang-orang yang memberi itu, mendapatkan balasan yang bertambah banyak, dari sesuatu hadiah yang telah diberikan. sedangkan “ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللَّهِ ” yang terdapat penjelasana yakni riba itu tidak menambah banyak inda Allah atau disisi Allah dalam arti tidak ada pahalanya bagi orang-orang yang memberikannya. *... أَلْحَ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ...* ini bahwa orang-orang yang melakukan sedekah semata-mata karena Allah, untuk mendapatkan keridhoan-Nya inilah yang akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Di dalam ungkapan ini terkandung makna sindiran bagi orang-orang yang diajak bicara atau mukhathabin”.⁶

C. Kerugian Akibat Kezaliman

Semua tindakan kezaliman merupakan tindakan yang pada akhirnya hanya merugikan bagi diri sendiri dan dapat juga merugikan orang lain.

⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahali dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Asuyuti, Tafsir Jalalain, (al-Haramain Jaya Indonesia: 2008), cet.6. 295.

Berikut dijelaskan bentuk-bentuk kerugian atas kezaliman yang dilakukan manusia berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

1. Kezaliman mendatangkan musibah atau azab dari Allah

Kerugian semacam ini sudah jelas dicontohkan seperti yang terjadi pada kaum Nabi terdahulu. Mereka mendapatkan balasan berupa siksaan dan kebinasaan atas kezaliman yang mereka lakukan.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِّثْلَهَا وَتَرَهُمْ ذُلًّا مَّا هُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ
كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”(Q.S. Yūnus; (10): 27)

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang menolak memenuhi ajakan Allah, sehingga tidak memperoleh bimbingan-Nya. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah orang yang tidak mendapatkan anugrah ilahi, melainkan mendapatkan keadilan.-Nya. Oleh karena itu, mereka mendapatkan balasan setimpal atas perbuatan yang mereka kerjakan.⁷

Selanjutnya di dalam surat An-Nahl; (16): 33) diterangkan sebenarnya manusia tidak perlu khawatir dengan siksaan Allah jika manusia tersebut tidak melakukan kezaliman serta melanggar perintah. Karena Allah hanya menghukum orang yang melakukan kezaliman.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6. 62.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: “Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.” (Q.S. An-Nahl; (16): 33)

Dalam sebuah *ḥadīth* berikut juga dijelaskan bahwa kezaliman merupakan kegelapan pada hari kiamat. Maksudnya adalah perbuatan yang akan mendatangkan kegelapan berupa siksaan dan kesengsaraan bagi pelaku kezaliman.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْمَاجِشُونُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الظُّلْمُ
ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus ia berkata; Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘aziz al-Jisyun ia berkata; Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, ” kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat.” (HR. Bukhārī, no. 2267)⁸

2. Kezaliman mendatangkan kehinaan

Orang yang berbuat kezaliman pada dasarnya adalah telah berpaling dari agama Allah. Sebagai contoh di dalam ayat al-Quran surat *Āli-Imrān*; (3): 112) telah disebutkan bahwa sebagian dari manusia telah berani keluar dari agama Allah dengan berani membunuh utusan Allah.

⁸ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Maghirah Al-Bukhari, *Sahih Bukhārī, Kitāb Al-Mazālim*, Jilid 3 *bab Az-Zulmu Zulumātu al-Yaum al-Qiyāmah*, (Mesir: Dār el-Fikr, 1995), 2267.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ
 مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”(Q.S. Ali-Imrān; (3): 112)

Orang-orang yang telah berani membunuh utusan Allah telah nyata berbuat zalim dengan tidak mau mendengar peringatan dari Allah dan manaati perintah Allah sebagaimana yang telah disampaikan oleh para rasul Allah. Dengan kezaliman yang mereka perbuat maka mereka ditetapkan untuk mendapatkan derajat kehinaan di samping pada akhirnya mereka juga mendapatkan balasan atas kezaliman yang mereka perbuat.

Dari analisa ayat-ayat tentang *zulm*, banyak ditemukan perilaku kezaliman yang mengacu bahwa kezaliman disebabkan kurangnya ilmu dan pengetahuan, yang kesemuanya merupakan kesalahan dalam bertindak. Dan akhir dari perbuatan zalim adalah kerugian bagi diri maupun berdampak kerugian kepada orang lain.